

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sinusitis merupakan proses peradangan pada mukosa atau selaput lendir sinus paranasal. Sinus Paranasalis (SPN) terdiri dari empat sinus yaitu sinus maxillaris, sinus frontalis, sinus sphenoidalis dan sinus ethmoidalis. Setiap rongga sinus ini dilapisi lapisan mukosa yang merupakan lanjutan mukosa rongga hidung dan bermuara di rongga hidung melalui ostium masing-masing. Pada kondisi anatomi dan fisiologis normal, sinus terisi udara. Deviasi dari struktur anatomi normal maupun perubahan fungsi lapisan mukosa dapat menjadi predisposisi penyakit sinus.

Sinusitis merupakan penyakit yang sangat lazim diderita di seluruh dunia, hampir menimpa kebanyakan penduduk Asia. Sinusitis dapat menyebabkan seseorang menjadi sangat sensitif terhadap beberapa bahan, termasuk perubahan cuaca (sejuk), pencemaran alam sekitar, dan jangkitan bakteri. Gejala yang mungkin terjadi pada sinusitis adalah bersin-bersin terutama di waktu pagi, rambut rontok, mata sering gatal, kaki pegal-pegal, cepat lelah dan asma. Jika kondisi ini berkepanjangan akan menimbulkan masalah keputihan bagi perempuan, atau ambeien (gangguan prostat) bagi laki-laki.

Menurut Lucas seperti yang di kutip Moh. Zaman, etiologi sinusitis sangat kompleks, hanya 25% disebabkan oleh infeksi, sisanya yang 75% disebabkan oleh alergi dan ketidakseimbangan pada sistim saraf otonom yang menimbulkan perubahan-perubahan pada mukosa sinus. Suwasono dalam penelitiannya pada 44 penderita sinusitis maksila kronis mendapatkan 8 di antaranya (18,18%) memberikan tes kulit positif dan kadar IgE total yang meninggi. Terbanyak pada kelompok umur 21-30 tahun dengan frekuensi antara laki-laki dan perempuan seimbang. Hasil positif pada tes kulit yang terbanyak adalah debu rumah (87,75%), tungau (62,50%) dan serpihan kulit manusia (50%).

Sebagian besar kasus sinusitis kronis terjadi pada pasien dengan sinusitis akut yang tidak respon atau tidak mendapat terapi. Peran bakteri sebagai dalang patogenesis sinusitis kronis saat ini sebenarnya masih dipertanyakan. Sebaiknya

tidak menyepelekan pilek yang terus menerus karena bisa jadi pilek yang tak kunjung sembuh itu bukan sekadar flu biasa.

Oleh karena faktor alergi merupakan salah satu penyebab timbulnya sinusitis, salah satu cara untuk mengujinya adalah dengan tes kulit epidermal berupa tes kulit cukit (*Prick test*, tes tusuk) di mana tes ini cepat, simpel, tidak menyakitkan, relatif aman dan jarang menimbulkan reaksi anafilaktik. Uji cukit (tes kulit tusuk) merupakan pemeriksaan yang paling peka untuk reaksi-reaksi yang diperantarai oleh IgE dan dengan pemeriksaan ini alergen penyebab dapat ditentukan.

Rinosinusitis merupakan penyakit yang sering ditemukan dalam praktik dokter sehari-hari, bahkan dianggap sebagai salah satu penyebab gangguan tersering di dunia. Berdasarkan data National Health Interview Survey (2007), rinosinusitis menjadi salah satu dari sepuluh diagnosis penyakit terbanyak di Amerika Serikat. Dan untuk pertama kalinya diadakan studi epidemiologi populasi di Eropa (2011) menggunakan kuisioner, sekitar 10.9% orang memiliki gejala rinosinusitis kronik. Survei dari beberapa daerah di Kanada melaporkan prevalensi rinosinusitis kronik mengenai rata-rata 5% dari populasi umum.4,6 Depkes RI (2003) menyebutkan bahwa penyakit hidung dan sinus berada pada urutan ke-25 dari 50 pola penyakit peringkat utama atau sekitar 102.817 penderita rawat jalan dirumah sakit. Di Indonesia, pada bulan Januari hingga Agustus 2005 tercatat data dari Divisi Rinologi Departemen THT RSCM menyebutkan jumlah pasien rinologi pada kurun waktu tersebut sebanyak 435 pasien dan 69% (300 pasien) menderita rinosinusitis.

Di RS A. Dadi Tjokrodipo Provinsi Lampung tercatat sejak tiga bulan terakhir untuk kasus THT sejak bulan Juni sampa Agustus 2019 berada pada urutan ke 5 dan terdapat 20 pasien dengan Sinusitis.

Pengobatan sinusitis masih dalam perdebatan. Operasi atau obat atau keduanya direkomendasikan sebagai pengobatan pilihan. Pengobatan polip nasi meliputi obat, terutama topikal dan sistemik steroid. Banyak kepustakaan telah menyatakan efektivitas penggunaan steroid. Tujuan pengobatan adalah untuk mengecilkan ukuran polip, atau kalau mungkin membuangnya, sehingga gejala hilang terutama sumbatan hidung, hiposmia, anosmia dan mengurangi frekuensi

infeksi serta memperbaiki gejala yang menyertai di saluran nafas bawah, di samping itu juga mencegah komplikasi seperti mukokel dan gejala pada mata. Steroid juga diindikasikan untuk persiapan operasi. Operasi dilakukan bila pengobatan klinis dengan obat gagal (Marbun, 2018).

Pengobatan sinusitis meliputi kombinasi dari observasi, medikal, dan operasi. Umumnya, pengobatan medikal telah diberikan di primer care sebelum dikonsulkan ke spesialis THT. Tujuan pengobatan adalah untuk menyingkirkan atau mengecilkan dengan signifikan ukuran polip nasi yang mengakibatkan obstruksi hidung, memperbaiki drainase sinus serta memperbaiki penciuman dan pengecap. Operasi pengangkatan sinusitis dicadangkan untuk kasus yang berulang dengan pengobatan medikal. Terjadinya rekurensi sekitar 5-10%. Teknik operasi telah terbukti berhasil membersihkan polip nasi, dalam 20 tahun terakhir dengan berkembangnya endoscopic sinus surgery . Dengan pengertian lebih baik mengenai anatomi kompleks osteomeatal (KOM) dan cara mukosiliari bekerja untuk membersihkan (Marbun, 2018).

Functional Endoscopic Sinus Surgery (FESS) saat ini merupakan hal utama dalam pengobatan sinusitis. FESS telah digunakan dalam lebih dari dua puluh tahun untuk penatalaksanaan polip nasi, merupakan teknik yang minimal invasif, dengan menggunakan endoskop untuk memulihkan nasociliary clearance dari sekret, drainase, dan aerasi sinus. Endoskopi memberikan visualisasi yang baik sehingga anatomi dapat terlihat jelas. Untuk mendapatkan drainase sinus, perlu memelihara mukosa hidung, bila mengalami kerusakan hebat maka harus diusahakan mengangkat yang mengalami keadaan patologik saja. Sel silia biasanya mengalami regenerasi dalam enam bulan (Marbun, 2018).

Metode Functional Endoscopic Sinus Surgery (FESS) merupakan intervensi populer pada penyakit rhinosinusitis kronik, tetapi operasi ini tidak menjamin menyembuhkan penyakit, terutama pada polip nasi. Rekurensi yang tinggi setelah operasi telah dilaporkan. Tidak ada standar untuk mengevaluasi status preoperasi dan hasil setelah operasi. Terris dan Davidson melaporkan 91% perbaikan setelah dilakukan FESS (Marbun, 2018).

Prosedur operasi merupakan salah satu bentuk terapi yang dapat menimbulkan rasa takut, cemas sehingga stress, karena dapat mengancam integritas tubuh, jiwa dan dapat menimbulkan rasa nyeri. Kecemasan adalah emosi, perasaan yang timbul sebagai respon awal terhadap stress psikis dan ancaman terhadap nilai – nilai yang berarti bagi individu (Wawan, 2017).

Setiap pasien yang akan menjalani prosedur operasi akan dilakukan prosedur anestesi dan efek dari anestesi umum akan memberikan respon pada sistem respirasi dimana akan terjadi respon depresi pernafasan sekunder dari sisa anestesi inhalasi, penurunan kemampuan terhadap control kepatenan jalan nafas dimana kemampuan memposisikan lidah secara fisiologis masih belum optimal, sehingga cenderung menutup jalan nafas juga dan juga kemampuan untuk melakukan batuk efektif dan muntah masih belum optimal. Kondisi ini memberikan manifestasi adanya masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif (Muttaqin, 2009).

Selain masalah psikologis masalah fisik yang paling sering pada passion operatif adalah risiko tinggi syok hipovolemik, risiko cedera, risiko infeksi, nyeri akut, dan risiko hipotermi (Muttaqin, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membuat laporan tugas akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Perioperatif pasien dengan diagnosa sinusitis dengan tindakan operasi FESS (Functional Endoscopic Sinus Surgery) terhadap Tn.A di ruang Operasi RSUD Dr. A Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung tahun 2019”

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini adalah : “Bagaimana Asuhan Keperawatan Perioperatif pasien dengan diagnosa sinusitis dengan tindakan operasi FESS (Functional Endoscopic Sinus Surgery) terhadap Tn.A di ruang Operasi RSUD Dr. A Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung tahun 2019”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Memberikan gambaran tentang bagaimana asuhan keperawatan perioperatif pasien dengan diagnosa sinusitis dengan tindakan operasi FESS (Functional Endoscopy Sinus Surgery) terhadap Tn,A di ruang Operasi RSUD Dr.A Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung tahun 2019”

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan asuhan keperawatan pre operasi dengan tindakan FESS (Functional Endoscopy Sinus Surgery) atas indikasi Sinusitis di ruang operasi RSUD A. Dadi Tjokrodripo
- b. Melakukan asuhan keperawatan intra operasi dengan tindakan FESS (Functional Endoscopy Sinus Surgery) atas indikasi Sinusitis di ruang operasi RSUD A. Dadi Tjokrodripo
- c. Melakukan asuhan keperawatan post operasi dengan tindakan FESS (Functional Endoscopy Sinus Surgery) atas indikasi Sinusitis di ruang operasi RSUD A. Dadi Tjokrodripo